

## Upaya Sekolah dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa SMP

Wiwit Kanti<sup>1</sup>, Cece Rakhmat<sup>2</sup>, Nandang Budiman<sup>3</sup>, Syifa Mudrikah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

Corresponding Author:  wiwit.kanti@gmail.com

### ABSTRACT

Bullying behavior among junior high school students is a problem that requires serious attention. This study aims to analyze the efforts made by schools in overcoming junior high school students' bullying behavior. The research method used is interviews with teachers, school staff, and students who have experience or knowledge of bullying at school. The research findings show that the school has implemented several strategies to address bullying behavior. First, the school provides a classical service on bullying, where students are given information and education on the negative impact of such behavior. In addition, the school also establishes Agents of Change who are tasked with identifying bullying cases, providing support to victims, and educating other students about the importance of respecting and keeping others safe. Furthermore, the school runs the P5 program (Projek Pengerahan Profil Pelajar Pancasila) which covers the issue of bullying as part of Pancasila values education. Finally, the school organizes a movie night with various themes shown in turn, including bullying, to give students a deeper understanding. While these efforts have yielded positive results in reducing bullying behavior, challenges such as lack of resources and wider awareness still need to be addressed. This research provides valuable insights for schools in developing more effective strategies in addressing junior high school students' bullying behavior.

**Keywords:** *Bullying Behavior, Classical Service, Provides Valuable Insights*

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received  
October 15, 2023

Revised  
November 25,  
2023

Accepted  
December 18, 2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap diri manusia, dimana terjadi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan berperan penting dalam membekali setiap diri manusia agar menjadi pribadi yang terpelajar dan berwawasan luas. Menurut Berg menjadi orang yang berpendidikan, berarti manusia menjadi proses pencerdasan dan pengembangan potensi secara kontinue dan optimum. Dalam mencapai Pendidikan banyak rintangan yang akan dihadapi, salah satunya adalah masalah yang dihadapi oleh peserta didik itu sendiri, yang mana masalah yang sering dihadapi, diantaranya adalah perilaku *bullying* siswa yang sangat merugikan pada diri siswa itu sendiri. *Bullying* adalah sebuah kata serapan dari bahasa inggris. *Bullying* juga diartikan sebagai perundungan. Secara psikologis, perundungan atau *bullying* adalah ekspresi muka yang merendahkan, kasar atau tidak sopan, memperlakukan, dan mengucilkan. Perundungan adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang yang menyalahgunakan kekuatan yang memiliki tujuan untuk menyakiti targetnya (korban)

secara mental maupun secara fisik (Trisnani & Wardani, 2016). Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan dan agresif siswa di sekolah. (Yenes, 2016)

Bentuk *bullying* terdiri dari *bullying* verbal, fisik, sosial dan cyber bullying. *Bullying* disekolah kebanyakan berasal dari teman sebaya, bahkan dari kakak kelas, mereka berkeinginan untuk melanjutkan tradisi atau ingin berkuasa mencari popularitas dengan melakukan tindakan intimidasi kepada pihak yang lebih lemah. *Bullying* merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja. (Astuti, 2017).

Perilaku bullying yang dilakukan remaja biasanya terjadi di sekolah, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi juga di rumah, lingkungan bermain dan dimana saja. Perilaku *bullying* biasanya antara kakak kelas terhadap adik kelas, atau atasan terhadap bawahan dalam suatu lembaga atau tempat bekerja. Banyak kasus yang terjadi perilaku *bullying* di kalangan remaja, baik perempuan maupun laki-laki menjadi pelaku maupun korban *bullying*. *Bullying* adalah situasi saat ada penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan satu atau sekelompok orang. Menurut buku *Bullying* oleh Yayasan Semai Jiwa Amini, korban *bullying* tidak mampu membela dirinya karena lemah secara fisik atau mental.

Olweus (1993) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan tindakan agresif yang disengaja, yang dilakukan sekelompok orang atau individu secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak bisa mempertahankan dirinya dengan mudah, atau bisa juga dikatakan sebagai penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan secara sistematis.

Dan menurut Ken Rigby (2011), *bullying* adalah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam tindakan, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini bisa dilakukan secara langsung oleh individu ataupun kelompok yang lebih kuat, tidak punya tanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan rasa senang.

Banyak faktor yang memengaruhi perilaku *bullying*. Menurut Beane (2008) dalam (Yandri, 2014), ada 22 kemungkinan penyebab *bullying*, yaitu:

- 1) pengaruh fisik
- 2) faktor biologis
- 3) temperamen
- 4) pengaruh sosial
- 5) preferensi yang dipelajari
- 6) keyakinan akan superioritas diri sendiri
- 7) kekerasan, agresi, dan konflik di media
- 8) kekerasan dalam olahraga
- 9) prasangka
- 10) kecemburuan
- 11) melindungi citra seseorang
- 12) ketakutan
- 13) egois, kurang peka, dan ingin diperhatikan
- 14) mentalitas kelompok
- 15) lingkungan keluarga yang buruk
- 16) tidak pernah diberitahu untuk tidak mengganggu
- 17) harga diri yang buruk,
- 18) reaksi terhadap ketegangan
- 19) melihat agresi diperbolehkan dan dihargai
- 20) keinginan untuk mengontrol dan berkuasa
- 21) lingkungan yang buruk dan nilai-nilai masyarakat
- 22) lingkungan sekolah yang buruk.

Dampak yang terjadi pada korban *bullying* yaitu timbulnya emosi negatif (marah, dendam, tertekan, malu, dan sedih). Faktor dari perilaku *bullying* disebabkan oleh adanya pengaruh teman sebaya yang menimbulkan pengaruh negatif melalui cara menghasut bahwa bullying bukan suatu masalah besar melainkan hal yang wajar untuk dilakukan. Anak yang menjadi korban bullying akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, dan mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar yang akan dicapai anak tersebut (Rigby, dalam Dwipayanti 2014). Seperti halnya yang dikemukakan oleh (Dwipanti & Rahayu, 2014) (Hakim, dalam Dwipanti 2014) konsentrasi adalah salah satu faktor keberhasilan siswa.

Korban *bullying* atau perundungan dapat mengalami beragam hal dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Secara umum, dampak jangka pendek yang dapat ditemukan pada korban *bullying*, seperti trauma, psikosomatis, rasa marah, depresi, cemas, penurunan prestasi, motivasi menurun hingga pemikiran untuk bunuh diri. ("The Long Term Effect of Bullying", t.t: Wolke & Lereya, 2015).

*Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah (*school bullying*) merupakan bentuk perilaku agresif di kalangan teman sebaya, dimana seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan memberikan tindakan yang negatif secara berulang-ulang kepada siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Riauskina, dkk., 2005). Isu *Bullying* di kalangan siswa sekolah sangatlah menjadi perhatian dunia pendidikan. Masalah *bullying* di lingkungan sekolah harus segera diatasi, supaya esensi tujuan pendidikan dasar dapat tercapai sebagaimana mestinya. Dalam mengatasi permasalahan *bullying* di lingkungan sekolah, perlu adanya kerjasama antara para praktisi pendidikan, orang tua dan masyarakat sekitar, dimana lingkungan merupakan faktor yang paling utama dalam membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, siswa sangat memerlukan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan karakteristik dan potensi-potensi yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Menurut ketua KPAI, *bullying* di sekolah selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya, dan dari jumlah kasus bullying belum semua kasus terdaftar, banyak yang tidak mendaftar menjadi korban bullying. Karena banyak korban yang tidak mendaftar ke KPAI, membuat pelaku semakin leluasa melakukan bullying kepada orang lain. Bullying yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.

Sebagai perilaku agresif, *bullying* tidak bisa didiamkan dan diabaikan begitu saja. Perlu adanya upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu diperlukan peran dari guru BK. Guru sebagai pendidik yang ada di lembaga sekolah harus mempunyai teknik dan strategi untuk dapat mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. *Bullying* memberi dampak buruk pada perkembangan mental dan karakter korban. Perilaku *bullying* harus dicegah sejak dini dengan melibatkan orang tua dan pihak sekolah.

Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan formal yang seharusnya mampu memberikan tempat yang aman untuk anak-anak belajar seperti yang tercantum dalam Pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa: "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya."

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data-data dengan berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi atau kejadian secara akurat dan sistematis (Ruane, 2021). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, dan kepercayaan orang yang akan diteliti. Deskriptif kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Peran guru untuk membina siswa atau peserta didik bertujuan supaya siswa menjadi pribadi yang berkarakter, baik, serta kaya ilmu. Dengan menggunakan metode pembelajaran bervariasi akan membuat siswa merasa nyaman dan tidak bosan sehingga mudah memahami materi yang disampaikan (Yestiani, 2020). Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dan hasil pengamatan lainnya mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan, menjelaskan, menganalisis bagaimana peran guru dalam mengatasi tindakan *school bullying* yang terjadi dan untuk mewujudkan sekolah ramah anak di lokasi penelitian (Yuliani, 2018). Fokus pada penelitian ini mengenai peran guru dalam mengatasi perilaku *school bullying*. Fokus pertama dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana peran guru dalam mengatasi tindakan atau perilaku tersebut. Dimana penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam bagaimana peran guru dan hambatan mengenai adanya tindakan *bullying*. Pengumpulan data penelitiannya berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini terdiri dari guru Bimbingan Konseling, dan perwakilan siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di sekolah, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat besar. Guru BK perlu menghadapi permasalahan ini secara komprehensif dan sistematis dalam pencegahan dan pemberantasan perilaku *bullying* khususnya di sekolah bersama-sama dengan perangkat sekolah lainnya. Dalam upaya mengatasi perilaku bullying siswanya, sebuah sekolah menengah pertama negeri di Bandung melakukan beberapa kegiatan tindakan pencegahan bullying sebagai berikut :

1. Pembiasaan, merupakan Kegiatan yang dilakukan di lapangan terbuka, 40 menit sebelum masuk ke dalam kelas (KBM), bentuknya ceramah/ pemaparan. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 1000 siswa dari kelas 7,8,9. Berlangsung dari pukul 07.00 – 07.40 setiap hari, dengan dipimpin oleh Guru dari mata pelajaran yang berbeda-beda. Khusus materi dari Guru BK disampaikan pada setiap hari Selasa, khusus dengan topik tentang *bullying*. Di dalam kegiatan Pembiasaan ini juga di berikan *ice breaking* untuk penyegaran. Selain kegiatan Pembiasaan di hari Selasa untuk seluruh siswa di luar ruangan kelas , para Guru BK di SMPN tersebut memberikan KBM berbentuk ceramah (layanan klasikal) tentang bullying terhadap para siswanya di ruang-ruang kelas, dengan diikuti dengan *games* dan simulasi, agar dapat menarik hati siswa. Selain itu, untuk mengisi materi di acara Pembiasaan ini, pihak sekolah mendatangkan penyuluh dari luar sekolah ,contohnya dengan mendatangkan dari pihak Kepolisian, untuk dijadikan nara sumber untuk topik bullying , sekaligus memimpin upacara yang sedang diadakan sekolah tersebut pada waktu kegiatan Pembiasaan yang diikuti oleh seluruh

kelas 7,8,9. Selain itu, sekolah juga mendatangkan nara sumber dari Kejaksaan dan Hakim, yang mana juga merupakan orang tua siswa yang bekerja sebagai Hakim dan Jaksa. Selain itu, SMPN ini juga bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN), untuk menjelaskan kepada para siswa tentang Narkoba yaitu tentang akses apa jika terlibat dan terjerat narkoba.

2. Membentuk Agen Perubahan di lingkungan sekolah, yaitu dengan memilih 30 orang siswa masing-masing 10 siswa dari tiap angkatan (kelas 7=10 siswa, kelas 8=10 siswa, kelas 9=10 siswa), dipilih berdasarkan hasil masukan dari teman-teman mereka di kelas masing-masing dengan menggunakan aplikasi digital, dan sekolah mengangkatnya sebagai Duta Anti Perundungan. Mereka yang terpilih mengikuti 10 kali pertemuan, dengan dibimbing dan didampingi fasilitator 6 orang guru BK, guru Bahasa Indonesia, guru Agama dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, untuk dapat mengkampanyekan perilaku positif. Hal tersebut merupakan program Kemendiknas dg UNICEF sejak 1 tahun lalu. Hal tsb terkait dg Permendikbud No. 46/2023 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Satuan Pendidikan (PPKSP). Disamping terbentuknya Agen Perubahan, di SMPN yang memiliki motto : “Tiada Hari Tanpa Prestasi, Tiada Prestasi Tanpa Kerja Keras” ini, juga memperkuat pemberdayaan OSIS, dalam rangka pencegahan perilaku *bullying* di sekolahnya. Melalui kepengurusan OSIS, yang jumlah pengurusnya ada 60 siswa, dibuat berbagai kegiatan positif yang menunjang pencegahan *bullying*. Termasuk para siswa yang bertugas piket setiap hari untuk mengawasi kelasnya masing-masing. Disamping itu setiap kelas dibentuk pengawas kelas yang bersifat tetap, yang terdiri dari : KM, Bendahara dan Sekretaris. Masih seputar pencegahan *bullying*, pihak sekolah ini pun memberdayakan petugas kebersihan (Caraka) yang ada di sekolahnya untuk turut berperan aktif dalam mengamati lingkungan sekolah terutama ketika akan menutup kelas, yaitu selain mematikan lampu kelas dan sebelum mengunci kelas, dipastikan sudah tidak ada siswa yang masih bergerombol di kelas tersebut. Ini memastikan bahwa kelas tersebut aman.

3. Menjalankan P5 (Projek Pengerahan Profil Pelajar Pancasila), dimana didalamnya juga dipelajari isu Perundungan. P5 ini merupakan dari bagian Kurikulum Merdeka, yang sudah 1 tahun berjalan dan memiliki dimensi : kemandirian, kreatif, gotong royong, berakhlak mulia, beriman kepada Tuhan YME. Projek tersebut dilakukan dengan menanamkan karakter pada pribadi peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi P5 memperhatikan beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh, baik faktor internal atau faktor eksternal. Adapun contoh faktor internal yang diperhatikan adalah ideologi, sementara contoh dari faktor eksternal adalah tantangan di era digital. Hasil karya dari para siswa untuk kegiatan P5 ditampilkan di majalah dinding (Mading) sekolah. Dan siswa yang menjalankan P5 ini juga menghasilkan video kreasi siswa bertemakan perundungan atau *bullying*.

4. Kegiatan Nonton bersama di sekolah bagi seluruh angkatan (kelas 7,8,9) dengan berbagai tema yang ditayangkan bergantian di waktu yang berlainan, diantaranya tentang *bullying*, sedangkan tema lainnya yang sudah diputar filmnya di sekolah ini adalah tentang : semangat hidup, ketegaran, kemandirian, religiusitas dan topik lainnya.

Adapun upaya lainnya sebagai pencegahan bullying di SMPN ini adalah segera dibentuknya satuan tugas (satgas) anti bullying, dimana saat ini masih sedang dipersiapkan hal-hal berikut : pemilihan personil, aturan, kewenangan dan mekanismenya akan seperti apa. Sedangkan yang terlibat dalam upaya sekolah dalam pencegahan bullying di sekolah ini adalah terdiri dari : Civitas akademika dan

Stakeholder , yaitu para pemerhati pendidikan, koordinator kelas (korlas), komite sekolah (yang membantu dalam hal pendanaan).

Sehubungan dengan topik bullying ini, penulis sebelumnya menanyakan kepada beberapa orang siswa di SMPN tersebut tentang saran-saran mereka terkait pencegahan *bullying* :

1. Seorang siswa Laki-laki , kelas 8, menyarankan sebagai berikut :

-Jangan pilih2 teman, terutama dalam pembagian kelompok, karena yang terkucil/pendiam, akan di bully.

-Jangan membeda-bedakan teman berdasarkan fisik, karena akan ada adu mulut.

-Harus berani lapor , untuk itu harus ada edukasi dari pihak sekolah untuk berani lapor.

2. Seorang siswa Perempuan, kelas 8 menyarankan :

Siswa penggerak di kelas 2 kurang lebih ada 200 orang, maka biar lebih seru bikin video tentang bullying di kelas masing-masing yang dibuat secara pribadi bukan kelompok.

3. Seorang siswa Laki-laki, kelas 7 menyarankan :

-Menghargai satu sama lain

-Anak baru harus berbaur

-Kakak kelas harus respek ke adik kelas dan sebaliknya

-Jangan ada kelompok di dalam kelompok (misal di kelas ada geng-gengan). Istilah siswa tersebut : jangan ada circle di dalam circle.

Seorang guru BK di sekolah tersebut ketika ditanyakan penulis dalam wawancara menyatakan bahwa memang pemantik kejadian *bullying* adalah karena di kelas biasanya ada kelompok kecil yang memantik bullying. Menurutnya *bullying* fisik tidak ada, tapi lebih ke arah verbal contoh “si gendut” atau memanggil nama ayah dari temannya.

#### *TANTANGAN YANG ADA DI SEKOLAH :*

Tentang tantangan yang dihadapi sekolah dalam upaya mengatasi kasus bullying ,

Guru BK menjawab sebagai berikut :

1. Tantangan dari pihak siswa, karena masih ada perilaku bullying terutama dari siswa kelas 7 dan 8 (terbanyak adalah *bullying* verbal) sehingga harus sering diingatkan. Hal ini kemungkinan disebabkan beberapa hal, yaitu :

-belum lama lepas dari SD, jadi penjelasan yang diberikan harus aplikatif, belum bisa teoritis.

-belum punya kontrol diri yang baik.

Menurut guru BK tersebut, hal yang dilakukan adalah harus sering diingatkan dan dicontohkan lingkungan sekolah dalam kesehariannya.

2. Tantangan dari pihak orang tua pembully, contoh : ketika orang tua siswa pembully dipanggil ke sekolah untuk diberitahu bahwa anaknya telah melakukan pembully an, seringkali mangkir tidak hadir atau sulit untuk hadir, karena mereka mengaku tidak percaya anaknya berbuat seperti itu, menurut mereka anaknya tidak mungkin melakukan hal itu, dirumah selalu berperilaku baik. Maka pihak sekolah harus dapat meyakinkan orang tua siswa tersebut, untuk datang ke sekolah menyelesaikan masalah itu, dan bahwa maksud sekolah memanggil orang tuanya adalah untuk kebaikan anaknya juga.

Di sekolah ini, menurut Guru BK tersebut, untuk pencegahan dini perundungan atau bullying ini dimulai dari siswa melapor kepada Wali kelas, yang kemudian diteruskan kepada Guru BK untuk di selesaikan bersama.

## KESIMPULAN

Perilaku *bullying* di kalangan siswa SMP merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian dan tindakan dari sekolah. Penelitian ini mengungkapkan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa SMP. Melalui pendekatan yang komprehensif, sekolah telah mengimplementasikan beberapa strategi yang efektif. Layanan klasikal tentang *bullying* memberikan informasi dan edukasi kepada siswa tentang dampak negatif dari perilaku tersebut. Membentuk Agen Perubahan di lingkungan sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam mengatasi kasus *bullying*. Program P5 (Projek Pengerahan Profil Pelajar Pancasila) juga membantu dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang isu perundungan. Selain itu, kegiatan nonton bersama dengan tema *bullying* memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada siswa. Meskipun upaya ini telah memberikan hasil positif dalam mengurangi perilaku *bullying*, masih ada tantangan seperti kurangnya sumber daya dan kesadaran yang lebih luas yang perlu diatasi. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa SMP. Simpulan ini menekankan pentingnya peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari *bullying*. Dengan melibatkan siswa secara aktif, memberikan edukasi yang tepat, dan terus meningkatkan kesadaran, diharapkan dapat mengurangi tingkat *bullying* di sekolah.

## REFERENSI

- Astuti, P. (2017). *Meredam Bullying tiga Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo, IKAPI.
- Dwipanti, I., & Rahayu, K. (2014). Hubungan Antara tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*.
- Ruane, M. (2021). *Statistik Deskriptif : Mengubah Penampilan*. Terjemahan : M Shodiq Mustika. Musamedia.
- Trisnani, R., & Wardani, S. (2016). Perilaku Bullying Di Sekolah . *G-Couns Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Yenes, I. (2016). Perilaku Bullying dan Peranan Guru BK/ Konselor dalam Pengentasannya (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 3 Lubuk Basung). *Konselor*.
- Yestiani, D. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar . *Jurnal Pendidikan Dasar*, 41-47.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan Konseling. *Jurnal Literasi*, 112-122.
- Khairally, Tasya, Elmy. 2023. "10 Cara Mengatasi Bullying di Sekolah serta Jenis Perundungan". <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6806860/10-cara-mengatasi-bullying-di-sekolah-serta-jenis-perundungan>
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). *Long-term effects of bullying*. *Archives of Disease in Childhood*, 100(9), 879–885. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2014-306667>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford, England: Blackwell.
- Rigby, K. (2011). *What Can Schools Do About Cases Of Bullying?*. *Pastoral Care in Education*. 29, (4) 273-285. Rivers, I. Dkk (2009).

- DokterSehat: *Bullying: Penyebab, Dampak, Jenis, Cara Mengatasi*,  
dll <https://doktersehat.com/informasi/kesehatan-umum/bullying/>
- Prasetyo, A. B. E. (2011). *Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak*. El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam. 1, (4) 19-26.
- Priyatn, Andri. 2010. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2002 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK. (LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2002 NOMOR 109).
- Sejiwa. 2008. *Bullying, Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : PT.Grasindo.
- Sejiwa, 2008, *Bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, PT Grasindo, Jakarta, hlm 2.
- Salim HS,dkk, *Penerapan Teori Hukum Pada Tesis dan Desertasi*,Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sejiwa, 2008, *Bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, PT Grasindo, Jakarta, hlm 2.
- Salim HS,dkk, *Penerapan Teori Hukum Pada Tesis dan Desertasi*,Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sejiwa, 2008, *Bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, PT Grasindo, Jakarta, hlm 2.
- Salim HS,dkk, *Penerapan Teori Hukum Pada Tesis dan Desertasi*,Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sejiwa, 2008, *Bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, PT Grasindo, Jakarta, hlm 2.
- Salim HS,dkk, *Penerapan Teori Hukum Pada Tesis dan Desertasi*,Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sejiwa, 2008, *Bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, PT Grasindo, Jakarta, hlm 2.
- Salim HS,dkk, *Penerapan Teori Hukum Pada Tesis dan Desertasi*,Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sejiwa, 2008, *Bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, PT Grasindo, Jakarta, hlm 2.
- Salim HS,dkk, *Penerapan Teori Hukum Pada Tesis dan Desertasi*,Raja Grafindo Persada, Jakarta,10)

Basmatulhana,Hanindita.(2022). "Menenal P5 dalam Kurikulum Merdeka dan Manfaatnya" <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6255504/menal-p5-dalam-kurikulum-merdeka-dan-manfaatnya>

---

**Copyright Holder :**

© Wiwit Kanti, Cece Rakhmat, Nandang Budiman, Syifa Mudrikah (2023).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

